

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Skripsi ini akan menjelaskan alasan NATO yang menganggap *joint strategic military exercises* dalam Zapad yang diadakan oleh Rusia bersama Belarus pada tahun 2017 sebagai suatu ancaman keamanan.

NATO dibentuk pada bulan April 1949, dan bertujuan untuk melindungi keamanan dan kebebasan anggotanya. Anggota - anggota asli NATO antara lain Belgia, Kanada, Denmark, Prancis, Islandia, Italia, Luksemburg, Belanda, Norwegia, Portugal, Inggris, dan Amerika Serikat. <sup>1</sup>Sejak berakhirnya Perang Dingin, anggota NATO telah menjelajahi berbagai rencana untuk memperluas NATO ke arah timur. Pada KTT Madrid 1997, pejabat NATO mengumumkan bahwa mereka akan memperpanjang undangan ke Polandia, Hungaria, dan Republik Ceko - sebuah janji yang dipenuhi pada tahun 1999. Pada KTT Praha 2002, NATO mengundang Latvia, Lithuania, Estonia, Bulgaria, Slowakia, Slovenia, dan Rumania untuk bergabung dalam aliansi tersebut, membawa keanggotaan formal menjadi 26 negara bagian. Pada KTT Bukares 2008, sekutu mempertimbangkan untuk memperpanjang undangan keanggotaan ke lima negara, Albania, Kroasia, Macedonia, Georgia, dan Ukraina. Rusia kembali menentang

---

<sup>1</sup>Pease, Kelly-Kate S., *International Organization Perspectives on Governance in the Twenty-First Century*, Fourth Edition, (New York : Pearson Education, 2010), hlm. 134

ekspansi NATO, dengan alasan bahwa ekspansi mengancam dan provokatif. KTT 2008 menghasilkan hanya undangan: untuk Albania dan Kroasia.<sup>2</sup>

Rusia, negara yang membentang di hamparan luas Eropa timur dan Asia Utara. Setelah republik besar Uni Soviet Republik Sosialis (U.S.S.R , yang umumnya dikenal sebagai Uni Soviet), Rusia menjadi negara merdeka setelah pembubaran Uni Soviet pada bulan Desember 1991. Rusia di utara dan timur dibatasi oleh samudera Arktik dan Pasifik, dan memiliki bagian depan kecil di barat laut di Laut Baltik di St. Petersburg dan di oblast Rusia yang terpisah (wilayah) Kaliningrad (bagian dari apa yang pernah Timur Prussia dianeksasi pada 1945), yang juga berbatasan dengan Polandia dan Lithuania. Keselatan Rusia berbatasan dengan Korea Utara, Cina, Mongolia, dan Kazakhstan, Azerbaijan, dan Georgia. Ke barat daya dan barat berbatasan dengan Ukraina, Belarus, Latvia, dan Estonia, serta Finlandia dan Norwegia.<sup>3</sup>

Dialog dan kerjasama antara NATO dan Rusia, diperkuat pada tahun 2002 dengan dibentuknya Dewan NATO-Rusia (NRC / NATO-Russia Council) untuk dijadikan forum konsultasi mengenai masalah keamanan saat ini dan untuk mengarahkan kerja sama praktis di berbagai wilayah. Namun, Kerjasama di antara keduanya dalam NRC telah beberapa kali ditangguhkan oleh NATO yaitu disaat tindakan Russia di Georgia pada bulan Agustus 2008 yang menyebabkan penangguhan pertemuan formal NRC dan kerja sama di beberapa bidang, hingga musim semi 2009. Selain itu, pada bulan April 2014 sebagai respon terhadap

---

<sup>2</sup>*Ibid*, hlm. 142.

<sup>3</sup>Encyclopædia Britannica, *Russia*, diakses dari <https://www.britannica.com/place/Russia>, diakses pada 10 Januari 2018

konflik Russia-Ukraina. Semua kerja sama sipil dan militer praktis di bawah NRC dengan Rusia dihentikan. Tetapi saluran dialog politik dan komunikasi militer tetap terbuka.<sup>4</sup>

Pada tahun 2017, Rusia mengadakan latihan militer gabungan bersama Belarus dalam Zapad. Latihan Zapad-2017 berlangsung di tempat latihan Rusia dan Belarus pada 14-20 September. Latihan ini melibatkan sekitar 12.700 tentara, sekitar 70 pesawat terbang dan helikopter, hingga 680 unit perangkat keras tempur, termasuk sekitar 250 tank, hingga 200 senjata api, beberapa peluncur roket dan mortir, dan 10 kapal perang.<sup>5</sup>Latihan ini diadakan di rentang yang terletak di Republik Belarus dan juga di wilayah Kaliningrad, Leningrad, dan Pskov.<sup>6</sup>

Belarus, negara bagian timur Eropa yang menjadi independen pada tahun 1991. Belarus sebelumnya dikenal Belorussia atau *White Russia*, adalah yang terkecil dari tiga republik Slavia yang termasuk di Uni Soviet (dua besar yaitu Rusia dan Ukraina). Belarus adalah negara terkurung daratan yang dibatasi oleh Lithuania dan Latvia di barat laut, oleh Rusia ke utara dan timur, oleh Ukraina ke selatan, dan oleh Polandia di barat. Di daerah, kira-kira sepertiga ukuran tetangga

---

<sup>4</sup>Nato.int, *Relations with Russia* , diakses dari [https://www.nato.int/cps/en/natolive/topics\\_50090.htm](https://www.nato.int/cps/en/natolive/topics_50090.htm) , diakses pada 17 Februari 2018

<sup>5</sup>Official Internet Resources of the President of Russia , *Zapad-2017 joint Russian-Belarusian strategic military exercises*, diakses dari <http://en.kremlin.ru/catalog/countries/BY/events/55644> diakses pada 4 Februari 2018

<sup>6</sup>Ministry of Defence of Russian Federation, *Zapad 2017 joined strategic exercise*, diakses dari [http://eng.mil.ru/en/news\\_page/country/more.htm?id=12140115@egNews](http://eng.mil.ru/en/news_page/country/more.htm?id=12140115@egNews) , diakses pada 22 Februari 2018

selatannya, Ukraina.<sup>7</sup>Dukungan pasukan daerah Belarus-Rusia telah diadakan sejak tahun 2000. Menurut rencana tahunan kegiatan bersama untuk mendukung *the Regional Group of Forces* , berbagai pelatihan operasional dan tempur gabungan telah diadakan. Kesatuan dan para ahli militer berpartisipasi dalam latihan gabungan dan pelatihan di wilayah kedua negara secara teratur.<sup>8</sup>

Rusia dan Belarus telah meluncurkan latihan militer berskala besar, yang disebut Zapad-2017. Rusia mengklaim bahwa latihan ini berada di bawah ambang batas perjanjian 13.000 tentara yang akan mengizinkan undangan dikeluarkan untuk tim pengamat dari negara-negara Eropa lainnya. Tetapi bahkan tanpa tim pengamat skala penuh, Zapad dipantau secara ketat oleh negara-negara NATO menggunakan satelit dan pesawat terbang dengan radar yang bisa menjangkau Rusia barat untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana pasukan Rusia dan Belarusia tampil.<sup>9</sup>

Sekretaris Jenderal NATO Jens Stoltenberg mengungkapkan keraguannya terhadap jumlah pasukan, pesawat, dan kapal yang diungkapkan oleh Rusia. Ia mencatat “Berdasarkan pengalaman yang berkaitan dengan latihan sebelumnya, kami memiliki setiap alasan untuk menduga secara substansial ada lebih banyak pasukan yang berpartisipasi dibandingkan dengan jumlah yang telah dilaporkan

---

<sup>7</sup>Encyclopædia Britannica, *Belarus*, diakses dari <https://www.britannica.com/place/Belarus> , diakses pada 10 Januari 2018

<sup>8</sup>Ministry of Defence Republic of Belarus, *Cooperation with Russian Armed Forces*, diakses dari [http://www.mil.by/en/military\\_policy/cooperation\\_RF/](http://www.mil.by/en/military_policy/cooperation_RF/) , diakses pada 8 Februari 2018

<sup>9</sup>Jonathan Marcus, *Zapad: What can we learn from Russia's latest military exercise?*, diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-europe-41309290> , diakses pada 23 Januari 2018

secara resmi.”<sup>10</sup>Pejabat NATO mengatakan bahwa latihan tersebut akan mensimulasikan konflik dengan AS yang memimpin Aliansi dimaksudkan untuk menunjukkan kemampuan Rusia untuk sejumlah besar pasukan pada pemberitahuan yang sangat singkat jika terjadi konflik.<sup>11</sup>Rusia membantah tuduhan NATO yang menyebut Zapad-2017 memobilisasi pasukan dan melanggar kesepakatan internasional.Rusia menegaskan persiapan dan pelaksanaan Zapad 2017 sepenuhnya transparan. Moskow juga membantah bahwa maneuver latihan tersebut diarahkan ke NATO.<sup>12</sup>

Sehingga, dari latar belakang tersebut penulis akan menjelaskan penyebab NATO menganggap Zapad-2017 sebagai ancaman.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengapa NATO menganggap *joint strategic military exercises* yang diadakan olehRusia bersama Belarus dalam Zapad-2017 sebagai sebuah ancaman?

---

<sup>10</sup>Teri Schultz, DW, *NATO voices skepticism over size of Russia's Zapad military exercise*, diakses dari <https://www.dw.com/en/nato-voices-skepticism-over-size-of-russias-zapad-military-exercise/a-39682346> , diakses pada 11 Oktober 2018

<sup>11</sup>Andrius Sytas,Robin Emmott ,Reuters,*Russia's Zapad war games unnerve the West* ,akses dari <https://www.reuters.com/article/us-russia-nato/russias-zapad-war-games-unnerve-the-west-idUSKCN1BO1OG> , diakses pada 20 April 2018

<sup>12</sup>DW, *Zapad-2017 : “Permainan” Perang Ala Rusia* , diakses dari <https://m.dw.com/id/zapad-2017-permainan-perang-ala-rusia/g-40529798> , diakses pada 15 Maret 2018

### C. Kerangka Pemikiran

Untuk memahami suatu permasalahan dalam penelitian mengapa terjadi ketegangan hubungan antara NATO dan Rusia dalam Zapad pada tahun 2017, diperlukan landasan teori yang dipertanggungjawabkan.

Teori menempati kedudukan yang sangat penting, karena teori memberikan sarana untuk dapat merangkum serta memahami masalah yang dibicarakan secara lebih baik. Hal-hal semula yang tampak tersebar dan berdiri sendiri dapat disatukan dan ditunjukkan kaitannya satu sama lain secara lebih bermakna. Teori dengan demikian, memberikan penjelasan dengan cara mengorganisasikan dan mensistematisasikan masalah yang dibicarakannya.<sup>13</sup>

*Theory is a set of interrelated construct (concepts), definitions, and proposition that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with purpose of explaining and predicting the phenomena.*<sup>14</sup>

Suatu teori merupakan seperangkat konstruk (konsep), batasan, dan proposisi yang menyajikan suatu pandangan sistematis tentang fenomena dengan merinci hubungan-hubungan antarvariabel dengan tujuan menjelaskan dan memprediksikan gejala itu. Batasan di atas mengandung tiga hal : *Pertama*, sebuah teori adalah seperangkat proposisi yang terdiri dari konstruk-konstruk yang terdefiniskan dan saling terhubung ; *Kedua*, teori menyusun antar hubungan

---

<sup>13</sup>Satjipto Rahardjo, *Ilmu Hukum*, Cetakan V, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2000), hal. 253, lihat juga Khudzaifah Dimiyati, *Teorisasi Hukum, Studi Tentang Perkembangan Pemikiran Hukum Di Indonesia 1945-1990*, (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2004), hlm. 37

<sup>14</sup>Kerlinger (1978) dikutip oleh Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : cv. Alfabeta, 2007), hlm. 41

seperangkat variabel, dengan demikian merupakan suatu pandangan sistematis mengenai fenomena-fenomena yang dideskripsikan oleh variabel-variabel itu ; *Ketiga*, suatu teori menjelaskan fenomena. Penjelasan dan prediksi dapat dicakup secara ringkas dalam teori.<sup>15</sup>

Teori akan memberikan sebuah sarana penjelasan yang bermanfaat dan akan membantu untuk memperbandingkan teori-teori itu dan menilai manfaat teori-teori tersebut.<sup>16</sup>

Untuk menjelaskan rumusan masalah tersebut, Landasan Teori yang penulis gunakan yaitu teori Neo-Realis oleh Kenneth Waltz. Kenneth Waltz memandang struktur internasional (unit dan hubungan negara) yaitu, Anarki internasional, negara sebagai 'unit-unit serupa', kapabilitas negara yang berbeda, dan hubungan negara-negara berkekuatan besar.<sup>17</sup>

Adapun yang menjadi ide dan asumsi dasar pemikir realis antara lain (1) pandangan pesimis atas sifat manusia; (2) keyakinan bahwa hubungan internasional pada dasarnya konfliktual dan bahwa konflik internasional pada akhirnya diselesaikan melalui perang; (3) menjunjung tinggi nilai-nilai keamanan nasional dan kelangsungan hidup negara; (4) skeptisisme dasar bahwa terdapat kemajuan dalam politik internasional seperti yang terjadi dalam kehidupan politik domestik.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Khudzaifah Dimiyati, *Op.Cit.*, hlm. 37

<sup>16</sup>Tom Campbell dikutip oleh Khudzaifah Dimiyati, *Ibid.*

<sup>17</sup>Jackson, Robert dan Georg Sorensen(ed), *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, terjemahan Dadan Suryadipura dan Pancasari Suyatiman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 137

<sup>18</sup>Jackson, Robert dan Georg Sorensen(ed), *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, terjemahan Dadan Suryadipura, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 88

Waltz menganggap realisme klasik dan neoklasik sebagai titik awal dalam mengembangkan sebagian asumsi dan pemikiran intinya. Tetapi Waltz berbeda dari realisme klasik dan neoklasik dalam beberapa hal mendasar yang membuat pendekatannya berbeda. Fokusnya adalah pada struktur sistem dan bukan pada manusia yang menciptakan sistem atau mengoperasikan sistem. Para pemimpin negara adalah para tawanan dari struktur sistem negara dan logika determinisnya yang memberi petunjuk tentang apa yang harus mereka lakukan dalam menjalankan kebijakan luar negerinya.<sup>19</sup>

Dalam menjelaskan masalah tersebut, penulis menggunakan konsep Anarki dan Deterens. Sementara untuk Konsep Perimbangan Kekuatan,<sup>20</sup> sedikit dipaparkan karena merupakan efek persaingan negara dalam kondisi anarki internasional tersebut.

### **1. Konsep Anarki**

Istilah “*anarchy*” dari Yunani, secara bahasa berarti, absennya pemerintahan atau aturan (*arche*). *Arche* adalah istilah yang Thucydides gunakan untuk merujuk kepada orang Atena “*empire*” ; aturan suatu kota terhadap yang lainnya, memperlihatkan perbedaan yang mencolok untuk kesetaraan formal dari aliansi dan kepemimpinan hegemoni dari yang pertama di antara yang sederajat. Dalam

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 112-113

<sup>20</sup>Jackson, Robert dan Georg Sorensen(ed), *Op.Cit.*,hlm. 137



tulisan yang populer, “*anarchy*” memberi kesan kekacauan atau kekacauan yang besar.<sup>21</sup>

Holsti (1985) menjelaskan konsep anarki secara singkat yaitu ‘*The absence of a universal authority*’. Kemudian, Glaser (1994) : mengikuti Walts dan Neo-Realist Struktural mendefinisikan anarki sebagai ‘*the lack of international authority capable of enforcing agreements*’ (Ketiadaan otoritas internasional yang mampu menegakkan perjanjian.)<sup>22</sup>

Donnelly (1996) : mendefinisikan ‘*Anarchy does not imply chaos or the complete absence of order . Rather, anarchy is the absence of political rule, of a “hierarchical” political order based on formal subordination and authority*’. Kemudian Brown, dan Mearsheimer mempunyai kemiripan dalam mendefinisikan konsep anarki. Brown (2001) : juga memberi kesan anarki dalam konteks hubungan internasional, ‘*does not necessarily mean lawlessness and chaos; rather it means the absence of a formal system of government*’. Mearsheimer (2001) : ‘*That the international system is anarchic ... does not mean that it is chaotic or riven by disorder ... it is an ordering principle, which says that the system comprises independent states that have no central authority above them*’.

Menurut Weber (2010) : anarki ‘*denotes lack of an orderer*’ (penekanannya – *there is no one or nothing to impose order on the behavior of states in a top-down way.*

---

<sup>21</sup>Donnelly, Jack, *Realism and International Relations*, (Cambridge :Cambridge University Press, 2000), hlm. 81

<sup>22</sup>Daddow, Oliver, *International Relations Theory : The Essentials*, Second Edition, (London : Sage Publications Ltd , 2013), hlm. 66

Hollis dan Smith (1991) : berpendapat bahwa dengan menyebut sistem internasional ‘*anarchic*’ kita menyarankan ‘*not that it is chaotic but simply that there is no government above the states which comprise it*’.

Booth and Wheeler (2008) : ‘*Under anarchy, the last word rests with governments whose primary responsibility is to promote the interests, and especially the security interests of their own state*’.

Nye dan Welch (2011) : Politik internasional adalah ‘*politics in the absence of a common sovereign- politics among entities with no ruler above them. International politics is a self-help system*’.<sup>23</sup>

Waltz (1979) : ‘*Among states, the state of nature is a state of war*’; Anarki mengizinkan prinsip yang memerlukan ‘*each state deciding for itself whether or not to use force*’.<sup>24</sup> *Among man as among states, anarchy, or the absence of government, is associated with the occurrence of violence.*<sup>25</sup> (Di antara manusia sebagaimana halnya di antara negara-negara, anarki, atau ketiadaan pemerintahan, dikaitkan dengan terjadinya kekerasan.)

## **2. Perimbangan Kekuatan**

Umumnya disebut *balance of power*, distribusi kapabilitas menyebabkan kalkulasi kekuatan negara. Menurut realis struktural, tatanan dan stabilitas dipertahankan melalui *balance of power* di mana negara mencari kemampuan militer dan lainnya dengan tujuan mencegah satu sama lain untuk saling

---

<sup>23</sup>*Ibid.*

<sup>24</sup>Waltz, Kenneth N., *Theory of International Politics*, (Philippines :Addison-Wesley Publishing Company, Inc, 1979), hlm. 102

<sup>25</sup>*Ibid.*

menyerang.<sup>26</sup> Dalam perimbangan kekuatan, *'Equilibrium is perceived to exist relative to potential opponents.'* (Ekuilibrium relatif ada terhadap lawan potensial).<sup>27</sup>

Waltz berpendapat bahwa *'If there is any distinctively political theory of international politics, balance-of-power theory is it.'*<sup>28</sup> Waltz menganggap bahwa *:states are essentially unitary, rational actors; that they give priority to ensuring their own security; and that they exist in an international realm characterized by anarchy.*<sup>29</sup>

Seperti diketahui, negara-negara yang sangat penting dalam menentukan perubahan-perubahan dalam struktur sistem internasional adalah negara-negara berkekuatan besar. Perimbangan kekuatan di antara negara-negara dapat dicapai, tetapi perang selalu menjadi kemungkinan dalam sistem yang anarkis. Waltz membedakan antara sistem bipolar- seperti yang terjadi selama Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet – dan sistem multipolar – yang terjadi baik sebelum maupun sesudah Perang Dingin. Waltz yakin bahwa sistem bipolar lebih stabil dan karenanya menyediakan jaminan perdamaian dan keamanan yang lebih baik dibandingkan sistem multipolar : *'Hanya dengan dua negara berkekuatan besar, keduanya dapat diharapkan bertindak untuk memelihara sistem.'* Hal itu disebabkan dalam memelihara sistem tersebut, mereka memelihara dirinya

---

<sup>26</sup>Pease, Kelly-Kate S., hlm. 47

<sup>27</sup>Salmon, Trevor C. dan Mark F. Amber, *Issues in International Relations*, Second Edition, (New York : Routledge, 2008), hlm. 63

<sup>28</sup>Waltz (2010) dikutip oleh Daddow Oliver, *Op.Cit.*, hlm. 130

<sup>29</sup>Glaser (1994) dikutip oleh Daddow Oliver, *Ibid*, hlm. 130

sendiri. Menurut pandangan tersebut, Perang Dingin merupakan periode stabilitas dan perdamaian internasional.<sup>30</sup>

### 3. Konsep *Deterrence*

Menurut Robert Jervis, *deterrence* atau pencegahan adalah sebuah konsep yang muncul pada masa Perang Dingin dan dapat menjelaskan fenomena yang terjadi pada masa tersebut. Di dalam konsep ini, aktor berupaya untuk meningkatkan kemampuan dan kekuatannya untuk menangkal serangan dari lawan, atau setidaknya menekan dan memaksa lawan untuk berpikir kembali untuk melakukan serangan. Konsep penangkalan dimanifestasikan ke dalam sebuah strategi militer yang juga bertujuan untuk menangkal serangan negara lain atau pihak musuh dengan meningkatkan kemampuan militer baik fisik seperti alat utama sistem pertahanan (alutsista) maupun non-fisik seperti doktrin militer. Tujuan dari penggunaan militer tersebut agar pihak lawan sadar akan resiko yang mereka hadapi apabila melakukan serangan.<sup>31</sup>

*Deterrence* juga bisa diartikan sebagai bentuk penolakan untuk mempercayai pihak lain dengan asumsi pihak lain tersebut justru akan memberikan kerugian yang lebih besar. Sarana yang dipergunakan untuk menjalankan kebijakan *deterrence* bisa berupa penggunaan senjata pemusnah massal (WMDs), kekuatan

---

<sup>30</sup>Jackson, Robert dan Georg Sorensen, *Op.Cit.*, hlm. 138

<sup>31</sup> Iqbal Maulana, *Penggunaan Use of Force : Penerapan Konsep Deterrence oleh Suatu Aktor Hubungan Internasional dilihat dari Jenisnya Primary Deterrence dan Extended Deterrence* , diakses dari [https://www.academia.edu/12723117/PENGGUNAAN\\_USE\\_OF\\_FORCE\\_PENERAPAN\\_KONSEP\\_DETERRENCE\\_OLEH\\_SUATU\\_AKTOR\\_HUBUNGAN\\_INTERNASIONAL\\_DILIHAT\\_DARI\\_JENISNYA\\_PRIMARY\\_DETERRENCE\\_DAN\\_EXTENDED\\_DETERRENCE](https://www.academia.edu/12723117/PENGGUNAAN_USE_OF_FORCE_PENERAPAN_KONSEP_DETERRENCE_OLEH_SUATU_AKTOR_HUBUNGAN_INTERNASIONAL_DILIHAT_DARI_JENISNYA_PRIMARY_DETERRENCE_DAN_EXTENDED_DETERRENCE) ,diakses pada 17 Desember 2018

senjata konvensional, peningkatan kapabilitas militer secara umum, membentuk aliansi, sanksi ekonomi atau embargo, dan ancaman melakukan pembalasan. Dalam pandangan lain, *deterrence* juga diartikan sebagai dialektika yang digunakan oleh Griffiths dan O'Callaghan “ *Do not attack me because if you do, something unacceptably horrible will happen to you.*”<sup>32</sup>

Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk pencegahan meningkatnya sebuah negara memiliki potensi untuk menjadi negara super power baru. Terdapat usaha untuk mencegah lawan menggunakan apa yang ingin dilakukan oleh pihak lain, maksudnya adalah mencegah agar pihak lain tidak ikut-ikutan dan usaha strategi ini bertujuan untuk mencegah terjadinya permusuhan secara terbuka serta terdapat usaha untuk mengatasi ancaman-ancaman yang didapat dari negara lain. Strategi ini juga merupakan sebuah strategi perlindungan.<sup>33</sup>

Deterrens mengalami beberapa fase , di antaranya adalah dengan adanya diplomasi koersif pada tahun 1945-1962. Diplomasi koersif adalah suatu diplomasi yang dilakukan dengan cara memaksa dengan tujuan agar orang lain atau pihak lain mau melakukan sesuatu untuk dirinya. Ketika itu negara-negara yang menikmati superioritas militer terhadap lawannya sering berpikir bahwa

---

<sup>32</sup> Iqbal Maulana, *Penggunaan Use of Force : Penerapan Konsep Deterrence oleh Suatu Aktor Hubungan Internasional dilihat dari Jenisnya Primary Deterrence dan Extended Deterrence* , diakses dari [https://www.academia.edu/12723117/PENGGUNAAN\\_USE\\_OF\\_FORCE\\_PENERAPAN\\_KONSEP\\_DETERRENCE\\_OLEH\\_SUATU\\_AKTOR\\_HUBUNGAN\\_INTERNASIONAL\\_DILIHAT\\_DARI\\_JENISNYA\\_PRIMARY\\_DETERRENCE\\_DAN\\_EXTENDED\\_DETERRENCE](https://www.academia.edu/12723117/PENGGUNAAN_USE_OF_FORCE_PENERAPAN_KONSEP_DETERRENCE_OLEH_SUATU_AKTOR_HUBUNGAN_INTERNASIONAL_DILIHAT_DARI_JENISNYA_PRIMARY_DETERRENCE_DAN_EXTENDED_DETERRENCE) ,diakses pada 17 Desember 2018

<sup>33</sup> Iqbal Maulana, *Penggunaan Use of Force : Penerapan Konsep Deterrence oleh Suatu Aktor Hubungan Internasional dilihat dari Jenisnya Primary Deterrence dan Extended Deterrence* , diakses dari [https://www.academia.edu/12723117/PENGGUNAAN\\_USE\\_OF\\_FORCE\\_PENERAPAN\\_KONSEP\\_DETERRENCE\\_OLEH\\_SUATU\\_AKTOR\\_HUBUNGAN\\_INTERNASIONAL\\_DILIHAT\\_DARI\\_JENISNYA\\_PRIMARY\\_DETERRENCE\\_DAN\\_EXTENDED\\_DETERRENCE](https://www.academia.edu/12723117/PENGGUNAAN_USE_OF_FORCE_PENERAPAN_KONSEP_DETERRENCE_OLEH_SUATU_AKTOR_HUBUNGAN_INTERNASIONAL_DILIHAT_DARI_JENISNYA_PRIMARY_DETERRENCE_DAN_EXTENDED_DETERRENCE) ,diakses pada 17 Desember 2018

senjata adalah instrumen diplomasi untuk tujuan mengubah perilaku negara lain. Amerika Serikat yang merupakan negara nuklir pertama menikmati kekuatan senjata ini sampai 1949 saat Uni Soviet meledakkan percobaan nuklirnya. Setelah diplomasi koersif, fase deterens selanjutnya adalah *Mutual Deterrence* 1962-1983. Pada saat superioritas nuklir AS mengalami erosi, para pembuat kebijakan di AS mulai mempertanyakan asumsi mereka tentang penggunaan senjata nuklir untuk instrument politik luar negeri. Setelah krisis rudal Kuba tahun 1962 yang nyaris mendorong AS dan Uni Soviet ke arah perang nuklir, Washington memikirkan kembali penggunaan senjata berbahaya ini. Oleh sebab itulah kemudian berkembang pemikiran di Washington bahwa senjata nuklir dialihkan dari berpotensi dipergunakan sebagai senjata strategis menjadi senjata pencegah serangan.<sup>34</sup>

NATO termasuk ke dalam Organisasi regional tipe aliansi. Organisasi regional tipe aliansi adalah organisasi yang berorientasi politis dan militeristik yang ditujukan untuk memberikan jaminan keamanan dari aktor-aktor luar bagi anggotanya. Semua organisasi dalam kategori ini merupakan tanggapan dari kondisi Perang Dingin dalam tatanan sistem internasional yang bipolaritas dengan Uni Soviet dan Amerika Serikat sebagai kutubnya.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Iqbal Maulana, *Penggunaan Use of Force : Penerapan Konsep Deterrence oleh Suatu Aktor Hubungan Internasional dilihat dari Jenisnya Primary Deterrence dan Extended Deterrence*, diakses dari [https://www.academia.edu/12723117/PENGGUNAAN\\_USE\\_OF\\_FORCE\\_PENERAPAN\\_KONSEP\\_DETERRENCE\\_OLEH\\_SUATU\\_AKTOR\\_HUBUNGAN\\_INTERNASIONAL\\_DILIHAT\\_DARI\\_JENISNYA\\_PRIMARY\\_DETERRENCE\\_DAN\\_EXTENDED\\_DETERRENCE](https://www.academia.edu/12723117/PENGGUNAAN_USE_OF_FORCE_PENERAPAN_KONSEP_DETERRENCE_OLEH_SUATU_AKTOR_HUBUNGAN_INTERNASIONAL_DILIHAT_DARI_JENISNYA_PRIMARY_DETERRENCE_DAN_EXTENDED_DETERRENCE), diakses pada 17 Desember 2018

<sup>35</sup>Nuraeni S. et al, *Regionalisme, dalam Studi Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm, 94-95

Persepsi ancaman, kecurigaan, sikap bermusuhan mendasari interaksi para anggotanya, sehingga mereka memutuskan hendak memilih bersahabat dengan siapa. Jika ada negara anggota yang diserang atau merasa terancam, berarti ancaman atau serangan itu dipersepsikan menjadi ancaman bagi anggota organisasi tersebut secara keseluruhan.<sup>36</sup>

Aliansi mengembangkan mekanisme pertahanan sendiri sebagai respon terhadap ancaman eksternal tersebut dengan tindakan yang dilakukan secara kolektif. Hal ini berarti menggerakkan seluruh kekuatan aliansi untuk menghadapi serangan atau ancaman tersebut. Maksudnya adalah untuk mencegah, menghalangi atau bahkan menakut-nakuti serangan pembalasan yang dilakukan secara kolektif pula dari pihak penyerang. Pihak yang berpotensi menyerang dianggap sebagai negara-negara di luar keanggotaan aliansi dan diasumsikan pula bahwa para anggota aliansi ini tidak akan berinisiatif melakukan serangan sesama anggota satu sama lain.<sup>37</sup>

Anggota-anggota aliansi militer tipe ini mengaku bahwa pakta ini sesuai dengan Piagam PBB pasal 51. Dengan asumsi bahwa negara-negara anggota aliansi itu juga menjadi anggota PBB. Sehingga, mereka mengakui mekanisme penyelesaian sengketa PBB dan aliansi merupakan wujud hak pembelaan diri.<sup>38</sup>

NATO didirikan dengan the North Atlantic Treaty 1949. Dalam Pasal V perjanjian ini, sebuah serangan bersenjata melawan satu negara anggota, akan dianggap sebagai serangan untuk melawan semua negara anggota NATO.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup>*Ibid.*

<sup>37</sup>*Ibid*

<sup>38</sup>*Ibid*

<sup>39</sup>The North Atlantic Treaty (1949)

Keinginan NATO untuk memperkuat keamanan negara-negara anggotanya semakin besar. Pada pertemuan KTT Warsawa pada tahun 2016, NATO sepakat untuk menetapkan apa yang disebutnya " *an enhanced forward presence* " dengan kelompok pertempuran multi-nasional yang dikerahkan di masing-masing dari tiga negara Baltik dan satu lagi di Polandia.<sup>40</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, Teori Neo-Realis oleh Kenneth Waltz, menurut penulis, cukup relevan untuk menjelaskan rumusan masalah tersebut.

#### **D. Hipotesa**

Latihan militer dalam Zapad pada tahun 2017 dipersepsikan oleh NATO sebagai ancaman karena politik internasional yang anarki.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban mengapa NATO menganggap *joint strategic military exercises* yang diadakan Rusia bersama Belarus dalam Zapad-2017 sebagai sebuah ancaman. Namun secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Menjelaskan apa itu Zapad
2. Hubungan NATO dan Rusia yang belakangan ini tengah mengalami ketegangan pasca aneksasi Rusia di Ukraina
3. Menjelaskan penyebab NATO menganggap Zapad-2017 yang diadakan oleh Rusia-Belarus sebagai ancaman

---

<sup>40</sup>Jonathan Marcus, BBC , *Nato sends 'alive and strong' message from Estonia* , diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-europe-40554104> diakses pada 23 Februari 2018



## F. Jangkauan Penelitian

Sebagai titik awal, penulis akan menjelaskan kondisi hubungan NATO dengan Rusia pasca konflik Rusia dengan Ukraina pada tahun 2014. Lalu, akan dijelaskan tindakan NATO menjelang Zapad-2017 dan prosesnya di tahun 2017.

## G. Metode Penelitian

Dalam Penulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Alasan menggunakan metode kualitatif karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijarang dengan metode penelitian kuantitatif. Selain itu penulis bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.<sup>41</sup> Penggunaan metode kualitatif ini bukan karena lebih "trendy" tapi memang permasalahan lebih tepat dicarikan datanya dengan metode kualitatif. Dengan metode kualitatif, maka akan dapat diperoleh data yang lebih tuntas, pasti, sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi.<sup>42</sup> Chai Podhisita mengemukakan, "*above that holisitic nature implies at least two thing:(variety, and the depth of the information. By this very nature, qualitative data are more capable in rendering the "meaning" and "process" of behavior, which are central to most social science studies*".<sup>43</sup> Untuk mendapatkan jawaban

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 145

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 181

<sup>43</sup> Chai Podhisita, *Theoretical, "Terminological and Philossophical Issues in Qualitative Research* ", dalam Bencha Yoddumnern-Atig, at.all(ed), *Field Manual on Selected Qualitative Research Methods*", (Thailand Institute for Population and Social Research, Mahidol, University, hlm.11

terhadap permasalahan: ”**Mengapa NATO menganggap *joint strategic military exercises* yang diadakan Rusia bersama Belarus dalam Zapad-2017 sebagai ancaman**”, maka metode penelitian yang penulis gunakan adalah tipe deskriptif dengan teknik pengumpulan data berbasis dokumen atau arsip dan berbasis internet.<sup>44</sup> Sugiyono menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.<sup>45</sup> Data dikumpulkan melalui studi pustaka (*library research*) yang bersumber dari buku, jurnal, dokumen, kamus dan website yang valid. Sedangkan untuk menganalisis data penulis menggunakan teknik analisis kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman dan Spradley.<sup>46</sup>

Miles and Huberman(1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup>Bakry,Umar Suryadi, *Metode Penelitian Hubungan Internasional*,(cet.1)Yogyakarta,pustaka Pelajar,hlm.67

<sup>45</sup>*Ibid*,hlm.100

<sup>46</sup>Muhadjir,H.Noeng, *Metodologi Penelitian*,Edisi VI,Yogyakarta:Rake Sarasin, 2011, hlm.51-52

<sup>47</sup>*Ibid*, hlm. 183

## **H. Sistematika Penulisan**

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Teori, Hipotesa, Tujuan Penelitian, Jangkauan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan;

Bab II menjelaskan tentang dinamika hubungan NATO dan Rusia dengan fokus pada hubungan keduanya pasca konflik Rusia-Ukraina pada 2014;

Bab III menjelaskan tentang kerjasama militer Belarusia dan Rusia serta latihan militer Zapad 2017;

Bab IV menjelaskan tentang pandangan NATO serta alasannya menganggap Zapad 2017 sebagai ancaman; dan

Bab V merupakan bagian dari kesimpulan yang berisi jawaban terhadap rumusan masalah.